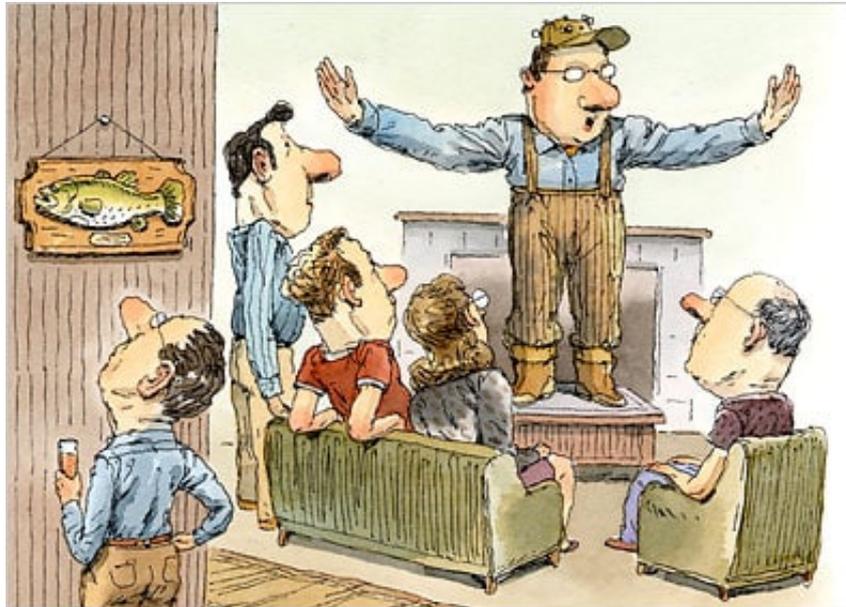


## Era "Klambrangan", Era Desas-desus

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Rabu, 24 Juli 2019



***Klambrangan***. Sebagiam orang Jawa pasti masih memahaminya.

***Klambrangan*** terkait dengan kesan terhadap seseorang atau sesuatu yang dlebihkan/ditinggikan atau –sebaliknya– dimerosotkan. Kesan itu tersiar secara *gethok-tular* (dari mulut ke mulut) sehingga diragukan objektifitasnya.

*Klambrangan* identik dengan kebiasaan kalangan akar rumput, utamanya di pedesaan, yang terbiasa untuk tak mengecek satu kesan atau kabar tertentu. Padahal, kesan itu bisa benar bisa salah.

Apakah *klambrangan* itu kebiasaan turun-temurun? Saya kira tidak. *Klambrangan* terkait erat dengan kolonialisme. Hal itu ditujukan untuk menguasai atau menjajah seseorang atau daerah yang terkait dengan orang itu.

*Klambrangan* membuat seseorang/sesuatu jadi membung tinggi dan terbang, lalu terhembus angin entah ke mana ia terbawa dan jadi apa. *Klambrangan* merupakan hasil dari sesuatu yang *diklambrangkan*. Karena sesuatu itu diragukan kebenaran atau kekeliruannya, ia bisa berada di ruang ambang. *Klambrangan* biasanya hanya hidup di wilayah imajiner, tapi mdapat mempengaruhi kenyataan.

Kita tahu kasus dukun santet di Banyuwangi, atau jauh sebelumnya pada masa '65. Banyak korban jatuh karena “budaya” *klambrangan* tersebut. Disebarkanlah desas-desus

bahwa si Suto, misalnya, karena perilakunya yang suka membakar kemenyan atau dupa, pun karena faktor ketaksukaan belaka, adalah seorang dukun santet. Atau si Punto, hanya karena ia seorang loyalis Soekarno, di-*klambrang*-kanlah dirinya sebagai seorang PKI.

*Klambrangan* hanya akan hidup apabila, *pertama*, absennya negara dalam berbagai peristiwa yang menyangkut keselamatan orang banyak. *Kedua*, *mindset* yang memang sengaja digarap terlebih dahulu, seumpama budaya untuk bertanya yang dianggap sebagai sebetuk “kebodohan.”

Ada upaya-upaya untuk membuat dangkal segala sesuatu. Apabila budaya bertanya terlebih dahulu merupakan dasar dari tumbuh-kembangnya pengetahuan, yang berarti sebetuk tanda kepintaran, maka di era *klambrangan* semacam ini justru menjadi tanda dari sebetuk kebodohan.

Apa pasal? Sebab secara picik bahwa bertanya dimaknai sebagai tanda seorang yang tak tahu dan itu artinya bodoh atau masih dalam taraf belajar. Dapat kita bayangkan bagaimana nasib para wartawan yang mesti *nyinyir* penuh tanya di era *klambrangan* semacam ini?

Sudah menjadi tabiat era *klambrangan* bahwa bersikap literal menjadi keniscayaan, seperti kalangan Wahabi yang sering memaknai segala sesuatunya secara harfiah. Itulah kenapa di zaman ini orang-orang yang benar-benar menguasai persoalan (diupayakan) untuk didisfungsikan secara sosial.

Segala cara pun ditempuh, salah satunya adalah melalui *klambrangan*. Dicari-carilah alasan supaya orang-orang yang benar-benar menguasai persoalan itu terpuruk untuk kemudian diistirahatkan secara paksa, atau bahkan secara sosial dimatikan selamanya.

Seringkali alasan-alasan *ad hominem* menjadi bahan untuk *pe-nglambrang-an* demi tercukur tuntas karakternya. Pengakuan adalah senjata paling ampuh di era *klambrangan* seperti ini. Segetol apapun orang yang ditarget dalam era *klambrangan* ini mengaktualisasikan dirinya akan senantiasa berujung sia-sia.

Orang-orang yang membencinya akan selalu menutupinya. Atau dinisbahkanlah kemampuan-kemampuannya itu pada orang yang menurut para *pe-nglambrang* sesuai dengan standar mereka. Dan ternyata standar mereka tak muluk, dangkal-dangkal saja, cuma sekedar menuruti apa yang mereka mau—selaiknya bocah ingusan.

Analogi kehidupan di era *klambrangan* adalah sebuah hutan yang pepohonannya tak

memiliki tinggi yang sejajar. Ada yang rendah, lebih tinggi, dan paling tinggi. Celaknya, egalitarianisme—karena juga menuntut adanya kesetaraan—yang diinginkan adalah egalitarianisme yang membunuh, bukannya menumbuhkan.

Pohon yang menjulang tinggi justru ditebang supaya sejajar atau bahkan lebih rendah dari lainnya. Orang atau sebuah daerah yang tumbuh dan berkembang pesat justru berupaya dirusak dengan segala cara untuk menjadi serendah orang atau daerah yang menghidupi budaya *klambrangan*.

Ada kesan bahwa budaya *klambrangan* identik dengan kalangan *khawarij* pada umumnya. Intelektualitas dan orang-orang yang benar-benar menguasai persoalan dianggap sebagai pepohonan yang menjulang tinggi tersebut. Dan memang, bagi orang-orang yang hidup dalam kungkungan budaya *klambrangan* memiliki pola pikir yang radikal dan mutlak-mutlakan: “*Yes or nothing at all.*”

Andaikata ada satu orang goblok, maka semuanya mesti goblok atau digoblokkan. Ada berbagai mekanisme untuk menggoblokkan tersebut.

Saya teringat Nietzsche di sini, tentang *the herd instinct* atau insting kawanan yang merupakan ciri dari moralitas budak. Budak dalam kategori Nietzschean bukanlah budak seperti di abad jahiliah, mereka adalah sekumpulan pecundang yang mengkambinghitamkan para pemenang atas kepecundangan mereka.

Alih-alih sadar diri untuk kemudian memperbaikinya, mereka justru mencari-cari alasan untuk menutupi ketakmampuannya dengan mengkambinghitamkan orang lain. Tentu, salah satunya juga melalui *klambrangan*.

Taruhlah perihal rekognisi di atas, sebenarnya yang berjuang mati-matian adalah si Suto, tapi karena banyak orang yang tak menyukainya, maka—melalui jaringan *klambrangan*—dinisbahkanlah hal itu pada si Punto. Lantas, ke manakah si Suto?

Tak usah tanya, ia telah dijadikan duplikat dan pelampiasan segala kesalahan dan ketakcakapan si Punto—selayaknya *kesed* bertuliskan “*wellcome*” di beranda sebuah rumah *ningrat*.

Ada satu lagi mekanisme jaringan *klambrangan* yang merusak orang untuk tak lagi berfungsi secara sosial: dengan merendahkan statusnya dan memperlakukannya layaknya orang yg lebih rendah status sosialnya. Taruhlah si Suto, meski ia seorang kyai atau sekaliber presiden sekali pun, ketika tak sesuai dengan selera mereka, maka melalui

jaringan *klambrangan* ia akan diperlakukan seperti halnya si Punto, yang hanyalah seorang preman ataupun sekelas lurah—meski menurut akal sehat bersifat tak tersepadankan.

Jaringan *klambrangan* akan berkasak-kusuk di sekitarnya dan, secara tak langsung (melalui berbagai kode, bahasa tubuh, ataupun lontaran-lontaran verbal yang telah disepakati), memperlakukan si Suto selainya si Punto. Akibat terjauh, karena opini publik sudah terbentuk, ibarat stigma sudah melekat erat, maka bisa jadi si Suto pada akhirnya akan hidup seperti halnya si Punto yang celaknya tak pernah dikenalnya.

Dan di manakah si Suto, pada akhirnya? Tak usah telisik, secara sosial ia sudah “almarhum,” nama dan karakternya sudah *klambrangan* entah ke mana dan jadi apa.

Baca juga: Otak-atik Ayat Alquran